

MAKNA TEKS DALAM KUMPULAN SAJAK CAHAYA MAHA CAHAYA KARYA EMHA AINUN NADJIB (KAJIAN HERMENEUTIK WILHELM DILTHEY)

Ida Trisna Heriyani¹, Juanda², Hajrah³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar
Parang Tambung, Makassar, Sulawesi Selatan
E-mail Idatrisna_heriyani@yahoo.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 2 Januari 2020; Direvisi: 8 Januari 2020; Diterima: 9 Januari 2020

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: (cetak), ISSN: (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstract: The meaning of text in poetry collection *Cahaya Maha Cahaya*. The general purpose of this research is to describe the concept of *Erlebnis* (life Experience), *Ausdruck* (expression), and *Verstehen* (understanding) contained in the poetry collection of the *Cahaya Maha Cahaya* by Emha Ainun Nadjib. The approach used in this study was the hermeneutics approach of Wilhelm Dilthey. Data is collected using the Read and note method. The results of this study show some concepts: (1) The *Erlebnis* concept that says that the background of poetry is very influential with the experiences of its creators. (2) The *Ausdruck* concept suggests that Emha wanted to reveal about a human being whose search for the nature of life was against his lord. (3) The concept of *Verstehen* shows the relationship between the meaning of poetry and real life.

Keywords: meaning of texts, poetry, hermeneutic

Abstrak: Makna Teks dalam Kumpulan Sajak *Cahaya Maha Cahaya*. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep *Erlebnis* (pengalaman hidup), *Ausdruck* (ungkapan), dan *Verstehen* (pemahaman) yang terkandung dalam kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* karya Ainun Nadjib. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sajak ini ditemukan beberapa konsep, yaitu: (1) konsep *erlebnis* yang menyatakan bahwa latar belakang terciptanya puisi sangat berpengaruh dengan pengalaman-pengalaman penciptanya. (2) konsep *Ausdruck* menunjukkan bahwa Emha ingin mengungkapkan tentang seorang manusia yang pencarian hakikat hidup terhadap Tuhannya. (3) konsep *Verstehen* menunjukkan hubungan antara makna puisi dan kehidupan nyata.

Kata kunci: makna teks, puisi, hermeneutik.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah cerminan segala permasalahan dunia dengan segala kerumitannya dengan berbagai persoalan yang ada di dalamnya (Juanda, 2018). Karya sastra merupakan gabungan dari kenyataan dan khayalan. Semua yang diungkapkan oleh pengarang dalam karya sastranya adalah hasil pengalaman dan pengetahuannya yang diolah dengan imajinasinya. Karya sastra menawarkan dua permasalahan utama, yakni kepehaman tentang kehidupan dan kesenangan.

Terdapat berbagai bentuk karya sastra, mulai dari prosa, drama, dan puisi. Puisi termasuk salah satu jenis karya sastra yang tidak hanya ditempatkan secara khusus tetapi dapat pula dijumpai dalam media massa, majalah dan surat kabar yang sangat dekat dan akrab dengan masyarakat.

Menurut Aminuddin (2013: 110), upaya untuk memahami teks sastra, terutama puisi, kesulitan yang biasa muncul adalah dalam upaya memahami maknanya.

Secara umum, genre karya sastra terbagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan media ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan atau ide. Selain itu puisi menjadi ungkapan terdalam kegelisahan hati penyair dalam menyikapi suatu peristiwa, baik itu peristiwa yang dialaminya sendiri ataupun peristiwa yang terjadi di kehidupan sekitarnya (Somad, 2010: 13). Prosa adalah sebagai salah satu genre sastra Nurgiantoro (2013). Prosa tidak hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, melainkan berbagai karya nonfiksi seperti penulisan berita dalam surat kabar. Unsur-unsur yang dapat membangun suatu kesatuan, regulasi diri atau membangun sebuah struktur yang ada dalam puisi tersebut (Juanda, 2018: 11).

Dalam penelitian ini, puisi yang dikaji merupakan beberapa puisi yang

terdapat dalam kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib. Emha Ainun Nadjib dikenal sebagai penyair, dramawan, cerpenis, budayawan, mantan pelukis kaligrafi, dan penulis lagu. Kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* ini merupakan salah satu buku yang sarat dengan nuansa religius. Membaca puisi-puisi di dalamnya seolah olah mengajak pembaca untuk menyelami dua hal sekaligus, yakni religiusitas dan keindahan bahasa yang digunakan penyair.

Menurut Nadjib dalam Veniati (2011: 242) mengatakan bahwa religiusitas menunjuk ke suatu pengalaman, yaitu pengalaman religius sehingga yang muncul hanya sebuah rindu, rasa ingin bersatu, dan rasa ingin berada bersama dengan sesuatu yang abstrak. Dari pendapat tersebut, jelas dinyatakan bahwa religiusitas berkaitan erat dengan perasaan seseorang insan terhadap Tuhan, Sang Pencipta yang wujudnya secara kasat mata memang tak terlihat atau abstrak. Buku kumpulan puisi ini juga kaya dengan beragam unsur di dalamnya. Banyak pesan-pesan yang ingin disampaikan penyair melalui buku ini. Oleh karena itu peneliti ingin lebih memahami makna puisi-puisi tersebut.

Sumaryono (2016:5) menyatakan bahwa pemaknaan sebuah karya sastra dapat digunakan pendekatan hermeneutik. Untuk memahami makna puisi-puisi tersebut dalam penelitian ini digunakan kajian hermeneutik. Karena untuk memahami sebuah karya puisi, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah interpretasi puisi dengan penafsiran hermeneutik.

Ada beberapa pencetus hermeneutik, namun dalam penelitian ini di fokuskan pada hermeneutik Wilhelm Dilthey yang sangat dikenal dengan riset historisnya yang meliputi *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), *Verstehen* (pemahaman). Bagi Dilthey, hermeneutik menjadi teori yang tidak semata-mata interpretasi teks,

namun bagaimana hidup mengangkat dan mengekspresikan dirinya dalam karya. Dengan ketiga langkah riset Dilthey tersebut diharapkan pemahaman puisi dapat lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, untuk memahami makna teks dalam kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* dalam penelitian ini, digunakan teori hermeneutik Wilhelm Dilthey.

Hermeneutika secara umum yaitu sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Adapun tugas hermeneutik dari asosiasi epistemologi adalah membuat pesan supaya dapat dipahami secara baik oleh audiens (Mulyono, 2013: 36). Dalam studi sastra juga mengenal hermeneutik sebagai tafsir sastra, menafsirkan pujian dengan hal lain (Juanda, 2018: 180). Dalam penelitian sastra, hermeneutik memiliki paradigma tersendiri. Hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Makna tak harus memiliki hubungan logis dengan maksud pengarang. Pembaca yang menafsirkan sebaiknya tak menjadikan maksud pengarang sebagai standar makna (Hirsch, 1967: 46).

Pemikiran filsafat Dilthey dikenal dengan “filsafat hidup” karena ia berupaya untuk menganalisis proses pemahaman yang membuat pembaca dapat mengetahui kehidupan dengan pikiran (kejiwaan). Pemikiran Dilthey dapat mengungkapkan kedalaman mengenai kekayaan hidup dan keragaman hidup itu sendiri Dilthey Palmer (Agustin, 2005: 128-129). Obyek penelitian ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan yang digunakan oleh Dilthey yaitu melalui interpretasi. Dilthey memusatkan modelnya pada hubungan timbal balik dari *Erlebnis* (pengalaman hidup), *Ausdruck* (ungkapan), *Verstehen* (pemahaman).

Kata *Erlebnis* atau “pengalaman hidup” dimaknai Dilthey sebagai suatu unit yang secara umum yaitu suatu pengalaman melukis yang penuh makna, mempresentasikan kontak langsung

dengan hidup yang dapat disebut sebagai pengalaman hidup langsung (*Erlebnis*).

Selanjutnya, *Ausdruck* pada Dilthey dapat dimengerti apabila digunakan dalam konteks konsep Hegelian tentang objektiver Geist (roh obyektif). Semua

berasal dari kebudayaan, seperti gaya hidup, kesenian, hukum, ilmu pengetahuan dan wawasan dunia. Dilthey menyatakan bahwa pemahaman (*Verstehen*) adalah sebuah proses kognitif dan reflektif untuk menghadirkan makna seutuh-utuhnya ke dalam kesadaran peneliti. Menurut

Dilthey pembaca tidak tahu apa yang dialami secara subyektif oleh para pelaku sosial, tetapi kita dapat merekonstruksi pengalaman mereka, bukan dengan masuk ke dalam pengalaman subyektif mereka, melainkan dengan memaparkan maknanya dalam hasil-hasil kebudayaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka ada beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu konsep *Erlebnis* (pengalaman hidup) makna teks yang terdapat dalam konsep *Ausdruck* (ungkapan), dan konsep *Verstehen* (pemahaman) yang terkandung dalam kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib.

Penelitian tentang hermeneutik telah banyak dilakukan, yakni dengan penelitian Kistiriana Agustin (2012) dengan judul Analisis hermeneutik dalam kumpulan Puisi Du Hast Gerufen-Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche”. Selanjutnya, penelitian dari Syarah Veniaty (2016) dengan judul dengan judul *Religiusitas dalam Kumpulan Sajak Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya, yakni menganalisis puisi menggunakan teori hermeneutik Wilhelm Dilthey, hanya saja berbeda dalam objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya meneliti puisi karya Friedrich Wilhelm Nietzsche sedangkan penelitian ini meneliti puisi

karya Emha Ainun Nadjib. Puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib dipilih sebagai objek penelitian karena sajak-sajak tersebut merupakan ekspresi diri dan mencerminkan kehidupan penulisnya. Puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib juga memiliki banyak pesan yang ingin disampaikan melalui karyanya.

METODE

Penelitian mengenai makna teks dalam kumpulan sajak cahaya maha cahaya karya Emha Ainun Nadjib termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari buku kumpulan sajak "Cahaya Maha Cahaya". Sumber data penelitian ini diambil dari 5 puisi yang terdapat dalam kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib. Fokus fokus penelitian adalah sumber pokok dalam masalah penelitian Moleong (2013: 386). Fokus penelitian ini adalah konsep dan latar belakang mengenai makna teks dalam kumpulan sajak cahaya maha cahaya karya Emha Ainun Nadjib dengan konsep *erlebnis*, *ausdruck*, dan *verstehen*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik ini menjadi satu kesatuan yang saling bergantian dilakukan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi keabsahan data dari sumber. Data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kumpulan sajak cahaya maha cahaya karya Emha Ainun Nadjib merupakan objek dari kajian

hermeneutik. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis hermeneutika Wilhelm Dilthey yang terdiri dari tiga konsep, yaitu, *Erlebnis* (Pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), *Verstehen* (pemahaman).

Erlebnis (pengalaman hidup) pada Kumpulan Puisi *Cahaya Maha Cahaya* Karya Emha Ainun Nadjib

Erlebnis (pengalaman hidup) yaitu mempresentasikan kontak langsung dengan hidup yang dapat disebut sebagai pengalaman hidup langsung. Seperti pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh seorang penyair yaitu Emha Ainun Nadjib. Sebagai penyair, puisi-puisi Emha memiliki karakter religius. Puisi religius dan sufistik menjadi tema sentral dari puisi-puisi Emha. Akibat dari mengikatkan diri pada proses ketauhidan kepada Tuhan ini, Emha juga secara otomatis rela melepaskan segala yang berada diluar ke-Tuhan-an. Emha menegaskan bahwa "Eksistensi manusia sejatinya adalah ketiadaan, sebab yang ada hanyalah Tuhan.

Emha Ainun Nadjib pertama kali menerbitkan kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* pada tahun 1991. Salah satu puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* adalah puisi *Terbaring*.

Kepadamu
asal muasalku

apa kau tunggu saja hingga
matiku
dalam sakit sepedih ini

sudah jelas luka tak akan usai
karena tempat tinggalnya di rohani

engkau yang membelah diri
kepadaku

lihatlah pena aku terbaring
menangisimu

sudah lama tak bisa ku tahan cinta
kusumatku
sembahyang diiris-iris sembilu

Puisi ini mengungkapkan tentang usaha seorang anak manusia mencoba mencari kesejatian diri. Dalam hal ini, kesejatian diri yang dimaksud adalah rasa sakit dalam rohani karena menginginkan untuk segera menyatu dengan Tuhannya. Berkaitan dengan hal tersebut, jika dikaitkan dengan pengalaman pengarang yakni pengalaman Emha Ainun Nadjib, maka seorang anak manusia yang sedang mencari kesejatian dirinya tersebut adalah Emha. Kesejatian diri yang diinginkannya adalah menyatu dengan Tuhannya. Oleh karena itu, Emha memilih untuk menghapus keberadaan dirinya di hadapan Tuhannya, karena ia menganggap bahwa keberadaan manusia sejatinya adalah ketiadaan, sebab yang ada hanyalah Tuhan.

Puisi Cahaya Maha Cahaya ini menggambarkan keresahan-keresahan Emha Ainun Nadjib sebagai manusia atau makhluk berakal yang bertanya tentang asal muasalnya dan tujuan segala ciptaan ini. Sementara itu ketika Emha memandang dirinya sendiri sebagai makhluk yang berakal ternyata menghadapi sumber keresahan besar lainnya. Keresahan-keresahan yang terjadi dalam dirinya itu ternyata tidak menghasilkan kerenggangan, tetapi justru keakraban antara manusia dan sang pencipta. Keakraban itu adalah kesadaran Emha bahwa hubungan manusia dan Tuhan bukanlah antara Tuhan dan hamba karena manusia berasal dari dalam dirinya. Hubungan tersebut digambarkan dalam bentuk yang tidak rumit, tetapi hakiki. Hal tersebut disinggung pada puisi "Doa Syukur Sawah Ladang" khususnya pada bait pertama dan kedua berikut:

Atas padi yang engkau tumbuhkan
dari sawah

Ladang bumimu. Kupanjatkan
syukur dan

Kunyanyikan lagu gembira
sebagaimana padi itu

Sendiri berterima kasih kepadamu
dan bersukaria

Lahir dari tanah, menguning di
sawah, menjadi

Beras di tampah, kemudian
sebagai nasi memasuki

Tenggorokan hambamu yang
gerah, adalah cara

Paling mulia bagi padi untuk tiba
kembali di Pangkuanmu

Dalam puisi tersebut Emha menyampaikan bahwa hubungan antara Tuhan, manusia dan alam itu dipandang dari segi manusia. Sebab manusialah makhluk berakal, dialah yang merenungkan hubungan-hubungan itu dan bukan alam, apalagi Tuhan yang Maha tau.

Untuk itu bukanlah hal yang aneh jika Emha Ainun Nadjib mengungkapkan atau mengekspresikan pengalaman spiritualnya ke dalam bentuk puisi. Puisi merupakan media atau saran tempat bagi pengungkapan yang berasal dari kesadaran hati dan pikiran terdalam seseorang.

Konsep Ausdruck pada Kumpulan Sajak Cahaya Maha Cahaya Karya Emha Ainun Nadjib

Untuk mengungkapkan makna teks yang terkandung di dalam kumpulan sajak "Cahaya Maha Cahaya" karya Emha Ainun Nadjib, maka dilakukan penguraian beberapa puisi. Berikut uraian ungkapan puisi yang terdapat dalam kumpulan sajak tersebut.

(1) Tak Kunjung

Hidupku tak kunjung Tuhan
Namun matiku semogalah
Sudah kuisih-sisihkan badan
Agar bergabung di Allah
Tapi betapa sebuah pertemuan
Meminta berabad-abad darah
(Nadjib, 2004: 1)

Pada puisi yang berjudul *Terbaring* mengungkap makna bahwa usaha manusia untuk mendapatkan hakikat kehidupannya, sehingga segala cara akan dilakukan agar keinginannya tersebut dapat tercapai. Namun ia harus melewati berbagai proses untuk bisa mendapatkan hakikat kehidupan.

Puisi ini mengandung makna tentang perasaan manusia yang mengalami proses pencarian hakikat kehidupan. Selanjutnya, ungkapan perjalanan yang dilakukan karena keinginan untuk dapat menyatukan cinta dengan Tuhannya. Sehingga muncul kesadaran pada bahwa keinginan untuk dapat menyatu dengan cinta Tuhannya tidaklah mudah tetapi memiliki proses yang panjang. Sehingga dapat menggambarkan banyak pengorbanan yang harus dilakukan seorang insan jika ingin bersatu dengan Tuhannya.

(2) Terbaring

Kepada
Asal muasalku
Apa kau tunggu saja hingga
matiku
Dalam sakit sepedih ini
Sudah jelas luka tak akan usai
Karena tempat tinggalnya di
rohani
Engkau yang membelah diri
kepadaku
Lihatlah pena aku terbaring
Menangismu
Sudah lama tak bis ku tahan
Kusumatku
Sembahyang diiris-iris sembilu
(Nadjib, 2004: 2)

Sajak “Terbaring” pada data 2 berusaha mencari kesejatan diri seorang anak manusia. Tokoh aku berusaha benar-benar mamahami arti dari kesejatan diri tersebut.

Makna yang terkandung dalam puisi ini memiliki maksud bahwa Tuhanlah asal muasal dari kehidupan manusia, mulai dari ditiupnya ruh kedalam jasad. Kutipan di atas merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan alam semesta, juga merupakan bagian dari ciptaannya. Kutipan sajak /engkau yang membelah diri kepadaku/, merupakan puncak dari kesejatan manusia yang telah menemukan diri yang sebenarnya. Puisi ini juga menjelaskan bahwa keresahan-keresahan yang timbul karena keinginan untuk menyatukan dirinya dengan Tuhannya tidak bisa tertahan lagi. Sehingga ia memilih jalan dengan memasrahkan diri atas kerinduan akan muasalnya.

(3) Jangan Tolak Mabukku

Jangan tolak mabukku, ya
kekasih,
sebab telah kubayar lebih mahal
dari diriku sendiri

Beribu anak panah menancapi
tubuhku tidaklah mengakibatkan
apa-apa kecuali cinta mendidih

Rindu direntang-rentang waktu,
betapapun telah makin membuat
tak berjarak sujud
sembahyangku

Telah kunyayikan segala nada
yang mungkin disusun, di pagar
lagu atau cakrawala di luarnya

Puisi-puisi anugrahmu mengalir
justru di sela baris dan kata yang
kutuang kepada dunia

Sementara dikesunyian iradatmu
yang berlapis-lapis selalu ku

nantikan sejatinya suara

Maka sungguh jangan tolak
mabukku,
ya inti sukma, sementara
maafkan pasrahku yang penuh
rasa penasaran
Cintamu yang panas
telah membuat tubuku
berkeringat
rindu yang habis-habisnya
menetes
Cintamu menyebet sukma,
menerbangkanku jauh ke sebuah
jagat yang tak ku ketahui
namanya
di mana indah negeri cintamu
segala gagasan mengatasi
rumusan,
kandungan jiwa tak tertorehkan

Halaman buku ilmu alam dan
makrifat menjadi putih kembali
karena segala rahasia telah tak
tertabiri

Maka terimalah, terimalah
mabukku, wahai diri yang sejati,
tak ku perlukan lagi apapun
selain
engkau

Itu sebabnya maka kususuri jalan
yang tak dipilih orang, got-got
kumuh sepi kehidupan
(Nadjib, 2004: 4)

Sajak ini mengangkat jeritan jiwa dari dalam jasad demi mendapatkan perhatian dan cinta khusus dari Tuhannya. Kutipan yang terdapat pada bait pertama hingga ketiga, dapat diuraikan bahwa /mabuk/ dalam sajak ini adalah sebuah peristiwa tipisnya ketidaksadaran manusia karena meneguk kerinduan yang teramat dalam kepada Tuhan. Saat itu terjadi, tanpa sadar tubuh bergerak menyembah tiada henti. Sehingga dalam perasaan mabuk itulah manusia benar-benar merasakan

kedekatan yang amat erat terhadap Tuhan yang dijadikan sebagai kekasih hatinya. Adapun bagian dari dampak ketika manusia berada dalam perasaan mabuk yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sehingga muncul tindakan-tindakan dengan luapan emosi yang berlebih. Begitu juga dengan peristiwa mabuk kerinduan manusia kepada Tuhannya sehingga yang muncul dari mulutnya adalah /nyayian-nyanyian/ dan /puisi-puisi/ cinta penuh pujian yang diperuntukkan kepada sang kekasih.

Kemudian si 'aku' meminta dengan kepasrahannya bahwa segala rasa rindu yang memabukkan itu semata-mata karena rasa penasaran manusia sejauh mana dapat menyatukan sukmanya dengan Dzat Tuhan. Semakin mabuk kerinduan kepada Tuhan semakin pula Tuhan membawanya terbang tinggi ke alam bawah sadar. Makna selanjutnya menunjukkan bahwa seorang manusia yang mencari cinta dalam kehidupannya. Atas segala hal yang telah dilakukannya semata-mata untuk mendapatkan solusi agar masalah mengenai cinta terhadap Tuhannya dapat terwujudkan. Adapun ketidakterbatasan ciptaan Tuhan yang dirasakan manusia melalui panca indra yakni segala ciptaan yang berada di tubuh manusia dan yang menyelimutinya adalah bentuk dari kecintaan Tuhan terhadap manusia.

(4) **Doa Syukur Sawah Ladang**

Atas padi yang engkau
tumbuhkan dari sawah
Ladang bumimu. Kupanjatkan
syukur dan
Kunyanayakan lagu gembira
sebagaimana padi itu
Sendiri berterima kasih
kepadamu dan bersukaria

Lahir dari tanah, menguning di
sawah, menjadi
Beras di tampah, kemudian
sebagai nasi memasuki

Tenggorokan hambamu yang
gerah, adalah cara
Paling mulia bagi padi untuk tiba
kembali di
Pangkuanmu
Betapa gembira hati pisang yang
dikuliti dan
Dimakan oleh manusia, karena
demikianlah tugas
Luhurnya di dunia, pasrah di
pengolahan usus para
Hamba, menjadi sari inti
kesehatan dan Kesejahteraan

Demikian pun betapa riang udara
yang dihirup
Air yang direguk, sungai yang
mengaliri pesawahan,
Kolam tempat anak-anak
berenang, lautan penyedia
Bermilyar ikan serta kandungan
bumimu yang
Menyiapkan berjuta macam
hiasan

Atas segala tumpahan kasih
sayangmu kepadaku
Ya Allah, baik yang berupa
rejeki maupun cobaan,
Kelebihan atau kekurangan,
kudengarkan rasa
Bahagia dan tekadku sebisa-bisa
untuk membalas Cinta

Aku bersembahyang kepadamu,
berjamaah
Dengan langit dan bumimu,
dengan siang dan malammu,
Dengan matahari yang setia
bercahaya dan
Angin yang berhembus
menyejukkan desa-desa
(Nadjib, 2004: 7)

Puisi ini menggambarkan bahwa manusia sebagai perpanjangan tangan Tuhan memiliki kesadaran lebih bahwa alam semesta yang telah meliputi dirinya tidak lain *adalah* pemberian Tuhan yang harus disyukuri keberadaanya. Istilah

padi digunakan Emha sebagai perumpamaan atas bentuk syukur kepada penciptanya. Makna yang terkandung pada puisi ini menggambarkan bahwa rasa syukur yang timbul dalam kehidupan manusia atas keberadaannya di alam semesta. Manusia selalu memupuk sifat rendah hati maka manusia akan selalu menjauhi sifat sombong. Selanjutnya makna yang terdapat pada bait berikutnya yaitu mengidentifikasi bahwa proses pencarian makna kehidupan di dunia ini *adalah* sawah. Sawah dapat diartikan sebagai alam semesta yang diciptakan Tuhan untuk manusia berproses.

Kata pisang pada puisi ini yaitu sebagai simbol makanan pokok bagi manusia. Penggalan kutipan pada bait keempat yaitu menyebutkan berbagai komponen yang meliputi alam semesta sebagai kebutuhan hidup manusia di alam semesta, seperti udara yang menjalankan tugas untuk dihirup manusia. Makna teks yang terkandung pada data empat dalam bait kelima dan enam menegaskan bahwa semua yang diciptakan di alam raya ini semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

(5) **Membelah Diri**

Sayang, kenapa harus membelah
diri
kalau sampai begitu sakit
untuk menyatu kembali

Merekah engkau menjadi kita
Jadi tuan dan hamba
Panjang jarak tak terkira

Sayang, o sayang
Jangan bilang sekadar satu dua
hari
Jangan katakan hanya sebatas
matahari

Sebeb bergulat harus sedemikian
nyeri
Jatuh bangun mencari

Tertunda-tunda ketemu diri sendiri
(Nadjib, 2004: 13)

Sajak berjudul *Membelah Diri* pada data lima tersebut muncul pertanyaan yang sukar untuk dijawab. Pernyataan sayang yang mengarah kepada Tuhan. Panggilan tersebut bentuk kesungguhan manusia dalam mencari jati diri yang sejati, sehingga muncul pertanyaan kenapa Tuhan harus tiupkan ruh untuk hidupnya jika kemudian ruh itu sangat sulit untuk menyatu kembali dengannya. Kemudian, makna diuraikan tentang kebesaran Tuhan atas karunia hidup yang diberikan. Dengan ditiupkannya ruh kehidupan yang berasal dari ruh Tuhan itu sendiri manusia diciptakan. Penggalan kutipan pada bait ketiga dan empat menguraikan betapa susahannya menempuh kesejatan diri dalam kehidupan dunia yang memiliki batas wilayah sangat jauh dengan sang pemilik alam semesta. Hal ini ditunjukkan pada kutipan /jangan bilang sekadar satu dua hari/ /jangan katakan hanya sebatas matahari/ yang menunjukkan bahwa perjalanan menuju kesejatan tersebut tidaklah bisa ditempuh hanya dengan satu atau dua hari bahkan jarak antara bumi dan matahari tidaklah cukup untuk menggambarkan jarak manusia dan penciptanya.

Konsep Verstehen pada Kumpulan Sajak *Cahaya Maha Cahaya Karya Emha Ainun Nadjib*

Berikut hubungan antara makna puisi dengan kehidupan pengarang kesimpulan dalam kumpulan puisi *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib.

(1) Tak Kunjung

Secara umum makna yang terkandung dalam puisi *Tak Kunjung* mengungkapkan tentang usaha seorang

manusia yang ingin bersatu dengan Tuhannya. Ia resah bila tak bisa menyatukan dirinya dengan Tuhannya. Puisi ini diwakili oleh kehidupan pengarang tentang seorang penyair yaitu Emha mengikatkan diri pada proses ketauhidan kepada Tuhan. Bagi Emha manusia yang tercipta di dunia hanyalah kepura-puraan dan diselenggarakan oleh Tuhan sebentar saja. Yakni hanya untuk beribadah dan mengabdikan kepadanya. Makna ini diwakili oleh fakta kehidupan pengarang tentang seorang insan yakni Emha Ainun Nadjib melakukan sebuah proses pendekatan untuk menyatukan dirinya kepada Tuhannya. Sebagaimana yang telah dilakukan Emha saat mengikatkan diri pada proses ketauhidannya kepada Tuhan, ia rela melepaskan atau mengorbankan segala sesuatu yang berada diluar keberadaan Tuhannya.

(2) Terbaring

Secara umum makna yang terkandung dalam puisi *Terbaring* yaitu mengungkapkan tentang usaha seorang anak manusia mencoba mencari kesejatan diri. Dalam hal ini, kesejatan diri yang dimaksud adalah rasa sakit dalam rohani karena menginginkan untuk segera menyatu dengan Tuhannya. Makna ini, diwakili oleh kehidupan pengarang, ketika Emha mencoba mengikatkan diri pada proses kepercayaannya kepada Tuhan. Kaitan antara puisi dengan kehidupan seorang pengarang yang terdapat dalam puisi ini yaitu mengungkapkan bahwa seorang anak manusia yang menggambarkan Emha sedang mencari kesejatan dirinya. Kesejatan diri yang diinginkannya adalah menyatu dengan Tuhannya.

(3) Jangan Tolak Mabukku

Secara umum makna dari puisi *Jangan Tolak Mabukku* yaitu mengungkapkan jeritan jiwa dari jasad demi mendapatkan perhatian dan cinta khusus dari Tuhannya. Kata mabuk

dalam puisi ini adalah sebuah peristiwa tentang kurangnya kesadaran manusia karena meneguk kerinduan yang sangat dalam terhadap Tuhannya. Puisi ini diwakili oleh kehidupan pengarang saat Emha menemukan hikmah dibalik penciptaan Tuhan atas segala sesuatu. Dalam sebuah karyanya, Emha seperti mengantar pembacanya pada ruang dengan suasana sarat akan makna ketuhanan atau lebih pas dengan nilai keilahian. Maka, kaitan antara makna puisi dengan kehidupan pengarang yaitu kerinduan yang teramat dalam kepada Tuhan. Si aku dalam puisi ini yang menggambarkan Emha ingin bertemu kepada Tuhannya dengan cara mencari perhatian dan cinta khusus.

(4) *Do'a Syukur Sawah Ladang*

Secara umum makna yang terkandung dalam puisi *Doa Syukur Sawah Ladang* merupakan keresahan yang ditumpahkan Emha mengenai kesadaran bahwa alam semesta adalah lingkup dari kehidupan manusia. Puisi ini mengungkapkan bahwa manusia sebagai perpanjangan tangan Tuhan memiliki kesadaran lebih bahwa alam semesta yang meliputi dirinya tidak lain adalah pemberian semata yang harus disyukuri keberadaannya. Dalam puisi ini diwakili oleh kehidupan pengarang yaitu Emha memandang dirinya sebagai manusia yang berakal ternyata berat untuk menghadapi sumber keresahan besar. Hubungan antara makna yang ada dalam puisi dengan kehidupan pengarang yaitu keresahan yang ditumpahkan Emha mengenai kesadaran bahwa alam semesta adalah lingkup dari kehidupan manusia. Puisi ini mengungkapkan bahwa manusia sebagai perpanjangan tangan Tuhan memiliki kesadaran lebih bahwa alam semesta yang meliputi dirinya tidak lain adalah pemberian semata yang harus disyukuri keberadaannya.

(5) *Membelah Diri*

Makna yang terkandung dalam puisi *Membelah Diri* mengungkapkan tentang kesulitan seseorang dalam menempuh kesejatian diri untuk dapat menyatukan jiwanya dengan penciptanya. Puisi ini diwakili oleh kehidupan pengarang yang menyatakan bahwa Tuhan merupakan asal usul seluruh kehidupan. Segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah campur tangan Tuhan. Hubungan antara makna yang ada dalam puisi dengan kehidupan pengarang adalah ungkapan tentang kesulitan seseorang yang menggambarkan Emha dalam menempuh kesejatian diri untuk dapat menyatukan jiwanya dengan penciptanya. Dalam puisi ini, Emha mengurai gagasannya tentang kebesaran Tuhan atas karunia hidup yang telah diberikan kepada manusia, tentang betapa susahnyanya menempuh kesejatian diri dalam kehidupan dunia yang memiliki batas wilayah yang sangat jauh dengan sang pemilik alam semesta.

Pembahasan Hasil Penelitian

Menurut Aminuddin (2013: 110), upaya untuk memahami teks sastra, terutama puisi, kesulitan yang biasa muncul adalah dalam upaya memahami maknanya. Puisi yang indah atau bisa dikatakan menawan, tergantung kepada sang pengarang yang ingin mengungkapkan suatu hal dan diluapkan ke dalam puisi dari hasil karyanya. Puisi-puisi dalam kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* menggambarkan bahwa hidup tidak berjalan dengan lurus, banyak rintangan yang harus dilewati, banyak pengorbanan yang harus ditempuh untuk menemukan kesejatian diri. Gambaran makna dalam kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* ini diperoleh melalui tiga konsep hermeneutika Dilthey, yakni konsep *erlebnis* (pengalaman yang hidup), konsep *ausdruck* (ungkapan), dan konsep *verstehen* (pemahaman).

Konsep Erlebnis (pengalaman hidup)

Erlebnis (pengalaman hidup) merupakan sesuatu yang menghadirkan kesatuan makna. Unsur-unsur yang dapat membentuk kesatuan makna adalah fakta-fakta hidup yang dapat disadari dan saling membangun struktur kehidupan bersama yang sistematis dan dinamis dalam dirinya. Sifat Erlebnis bergerak dalam waktu tertentu atau data dikatakan menyebar. Oleh karena itu, dalam memahami Erlebnis, kita harus menggunakan kategori pikiran yang bersifat dan berhubungan dengan kesejarahan (Agustin, 2012: 47).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, konsep Erlebnis hermeneutika Dilthey di bagi menjadi dua tema yang berkaitan dengan Emha Ainun Nadjib sebagai pengarang dan puisi yang telah ia ciptakan dalam kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya*. Konsep Erlebnis yang ditemukan dalam kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* menyatakan bahwa latar belakang terciptanya puisi sangat berpengaruh dengan pengalaman-pengalaman penciptanya. Dalam hal ini, pengalaman yang mempengaruhi terciptanya puisi ini adalah pengalaman Emha Ainun Nadjib sebagai pengarangnya.

Terciptanya puisi-puisi dalam kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* sangat terpengaruh dari pengalaman hidup Emha, karena Emha adalah pengarang dari puisi tersebut. Ia menciptakan puisi tersebut karena ingin mengungkapkan keresahan-keresahannya sebagai manusia atau makhluk berakal yang bertanya tentang asal muasalnya dan tujuan segala ciptaan ini. Oleh karena itu, ia mengikatkan diri pada proses ketauhidan kepada Tuhan, Emha juga secara otomatis rela melepaskan segala yang berada di luar ke-Tuhan-an. Maka, Emha memilih untuk menghapus diri (eksistensinya) di hadapan Tuhan.

Konsep Ausdruck (ungkapan)

Ausdruck (ungkapan) dalam hermeneutik Dilthey adalah sebagai salah satu langkah untuk menuju ke pemahaman, karena ungkapan itu sendiri adalah semua hal yang secara empiris memberi hal pokok humaniora (Agustin, 2012: 56). Emha Ainun Nadjib mengungkapkan gagasannya dalam puisi yang menyatakan kesadaran akan jasad manusia sebagai penjara tidak lain hanyalah cobaan untuk dapat melepas hawa nafsu. Salah satu puisi yang mengandung makna seperti itu adalah puisi Tak Kunjung, yang merupakan ungkapan rasa sakit manusia atas kesadarannya bahwa jiwa yang terkurung dalam jasad kemanusiaan. Sementara melakukan banyak pengorbanan untuk menyatu dengan Tuhan, puisi Terbaring mencoba mengungkapkan usaha seorang anak manusia yang mencari kesejatan diri.

Selain puisi tersebut, puisi *Jangan Tolak Mabukku* yang diciptakan Emha mencoba mengangkat jeritan jiwa dari jasad demi mendapatkan perhatian dan cinta khusus dari Tuhannya. Puisi ini mengungkapkan sebuah peristiwa tipisnya ketidaksadaran manusia karena meneguk kerinduan yang teramat dalam kepada Tuhan. Puisi *Doa Syukur Sawah Ladang* merupakan keresahan yang ditumpahkan Emha mengenai kesadaran bahwa alam semesta adalah lingkaran dari kehidupan manusia. Puisi ini mengungkapkan bahwa manusia sebagai perpanjangan tangan Tuhan memiliki kesadaran lebih bahwa alam semesta yang meliputi dirinya tidak lain adalah pemberian semata yang harus disyukuri keberadaannya. Beberapa istilah dalam puisi ini seperti padi, pisang, udara, sungai, dll. digunakan sebagai perumpamaan atas bentuk syukur kepada penciptanya.

Puisi *Membelah Diri* mengungkapkan tentang kesulitan seseorang dalam menempuh kesejatan diri untuk dapat menyatukan jiwanya

dengan penciptanya. Dalam puisi ini, Emha mengurai gagasannya tentang kebesaran Tuhan atas karunia hidup yang telah diberikan kepada manusia, tentang betapa susahnyanya menempuh kesejatian diri dalam kehidupan dunia yang memiliki batas wilayah yang sangat jauh dengan sang pemilik alam semesta.

Konsep Verstehen (pemahaman)

Pada dasarnya *verstehen* merupakan proses untuk mengenal jiwa melalui pengalaman hidupnya dan maksud yang diungkapkannya. Hal ini yang diterapkan dalam tiga konsep inti hermeneutic Dilthey yaitu *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *Ausdruck* (ungkapan), dan *Verstehen* (pemahaman).

Pertama, konsep pemahaman yang dapat dipahami dari hubungan antara *Ausdruck* dan *Erlebnis* dalam puisi *Tak Kunjung* yaitu puisi ini mengungkapkan tentang seorang insan yakni Emha Ainun Nadjib melakukan sebuah proses pendekatan untuk menyatukan dirinya kepada Tuhannya. Kedua, kaitan antara *Ausdruck* dan *Erlebnis* pada puisi *Terbaring* dalam konsep *Verstehen* menungkapkan bahwa dalam puisi ini, seorang anak manusia yang menggambarkan Emha sedang mencari kesejatian dirinya. Kesejatian diri yang diinginkannya adalah menyatu dengan Tuhannya. Dalam hal ini, Emha mengungkapkan bahwa perasaan rindu kepada Tuhan adalah perasaan yang tidak memiliki batasan, teramat luas, dan berkesinambungan. Keempat,

Berdasarkan konsep *Ausdruck* dan *Erlebnis* di atas, maka konsep *Verstehen* (pemahaman) dalam puisi *Doa Syukur Sawah Ladang* merupakan keresahan yang ditumpahkan Emha mengenai kesadaran bahwa alam semesta adalah lingkup dari kehidupan manusia. Kelima, berdasarkan konsep *Ausdruck* dan *Erlebnis* di atas maka konsep *Verstehen* (pemahaman) pada puisi *Membelah Diri* adalah ungkapan tentang

kesulitan seseorang yang menggambarkan Emha dalam menempuh kesejatian diri untuk dapat menyatukan jiwanya dengan penciptanya.

Penggunaan kajian hermeneutika untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam suatu karya sastra telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Seperti yang dilakukan Kistiriana Agustin pada tahun 2012. Agustin meneliti tiga konsep hermeneutik Dilthey pada kumpulan puisi Du Hast Gerufen-Herr, *Ich Komme* Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche, dengan temuan konsep *Erlebnis* (pengalaman hidup) meliputi pengalaman hidup Friedrich Wilhelm Nietzsche, konsep *Ausdruck* (ungkapan)

dalam puisi yang berupa ungkapan pertaubatan Nietzsche ingin kembali ke jalan Tuhan yang digambarkan oleh *ich* (aku), konsep *Verstehen* (pemahaman) meliputi, keraguan Friedrich Wilhelm Nietzsche terhadap Tuhan yang digambarkan oleh *ich* (aku), pertaubatan Friedrich Wilhelm Nietzsche terhadap Tuhan yang digambarkan oleh *ich* (aku).

Selain penelitian tersebut, terdapat pula penelitian yang relevan dengan objek penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syarah Veniaty (2016) yang berjudul *Religiusitas dalam Kumpulan Sajak "Cahaya Maha Cahaya"* Karya Emha Ainun Nadjib. Dalam penelitian ini, Veniaty menemukan makna prinsip sufistik dan makna prinsip kebatinan. Makna prinsip sufistik berupa makna dalam prinsip tauhid yakni keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, makna dalam prinsip Ke-Ada-an Tuhan yakni keyakinan bahwa Tuhan adalah asal muasal manusia dan kehidupannya, dan makna dalam prinsip faqa-bana yakni penyatuan diri seorang insan kepada Tuhannya. Sementara makna prinsip kebatinan berupa makna dalam perasaan dosa yakni perasan pasrah akan kesalahannya di hadapan Tuhan, makna

dalam perasaan takut dengan munculnya perasaan cemas dan tak ingin ditinggalkan Tuhan, dan makna dalam pengakuan terhadap kebesaran Tuhan atas alam semesta.

Perbandingan antara kedua penelitian relevan di atas dengan penelitian ini *adalah* pertama, pada penelitian yang dilakukan Agustin (2012), ia menggunakan teori yang sama dengan penelitian ini, yakni teori hermeneutika Wilhelm Dilthey, Sementara objek penelitiannya berbeda, yakni menggunakan kumpulan puisi dalam bahasa asing. Kedua, pada penelitian yang dilakukan Veniaty (2016), ia menggunakan objek penelitian sama dengan penelitian ini, yakni mengkaji kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib, namun perbedaannya terletak pada teori yang digunakan yakni menggunakan teori hermeneutika umum untuk mengungkapkan religiusitas dalam puisi tersebut, sementara penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Wilhelm Dilthey yang memfokuskan pada tiga konsep utamanya yakni, *erlebnis* (pengalaman yang hidup), *ausdruck* (ungkapan), dan *verstehen* (pemahaman).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib menggunakan teori hermeneutika Wilhelm Dilthey. Konsep *erlebnis* (pengalaman hidup) Emha Einun Nadjib berpengaruh dengan kumpulan sajak *Cahaya maha Cahaya* karya Emha Ainun Nadjib yaitu terciptanya puisi-puisi dalam kumpulan sajak *Cahaya Maha Cahaya* sangat terpengaruh dari pengalaman hidup Emha, karena Emha *adalah* pengarang dari puisi tersebut. Selanjutnya, Konsep *Ausdruck* yaitu ungkapan Emha dalam kumpulan Sajak *Cahaya Maha Cahaya* Karya Emha Ainun Nadjib yaitu hakikat manusia yang

mengalami proses pencarian hakikat kehidupan dan upaya untuk menyatukan dirinya dengan Tuhannya. Kemudian, Konsep *Verstehen* pada Kumpulan Sajak *Cahaya Maha Cahaya* Karya Emha Ainun Nadjib yaitu hubungan antara makna yang terdapat dalam puisi dengan kehidupan nyata pengarang. Hal ini meliputi proses pencarian jati diri untuk dapat menyatukan dirinya dengan Tuhan, hingga keresahan-keresahan yang ditimbulkan oleh Emha dengan tujuan untuk mendapat rasa cinta dan perhatian kepada Tuhannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin ES, Kistriana. 2012. Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey dalam Puisi “Du Hast Gerufen-Herr, Ich Komme” Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche. Disertasi. Yogyakarta: UNY Yogyakarta.
- Aminuddin. 2013. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anzar, A., Anshari, A., & Juanda, J. 2018. Research Material Development of Drama Appreciation Based on Local Wisdom on Student in Indonesia Literature and Language Education Program at Muhammadiyah University of Makassar Indonesia. *Journal of Language Teaching and Research*. 9 (1), 113-118.
- Hirsch, Jr, E.D. 1967. *Validity in Interpretation*. London. Yale University Press.
- Juanda, Juanda. 2019. Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J. Poyk in Media Online, Indonesia. *Kafa’ah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 2356-0894.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyono. (2013). *Pendekatan Hermeneutika: Sebuah Paradigma dan Kerangka Metodologi*. Semarang. *Jurnal Kritik Sosial Pada Lirik Lagu*.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta. *Jurnal Basastra*, 6 (1).

- Somad, Adi Abdul. (2010). *Mengenal Berbagai Karya Sastra*. Bekasi: Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Sumaryono. E. (2016). *Hermeneutik "Sebuah Metode Filsafat"*. Pustaka Filsafat. PT Kanisius Yogyakarta.
- Veniat, Syarah. (2011). *Religiusitas dalam Kumpulan Puisi "Cahaya Maha Cahaya"* Karya Emha Ainun Nadjib. Jurnal IAIN Palangkaraya.